

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode dan Teknik Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Yaitu suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2009 : 15).

Adapun menurut Creswell (2010 : 4), pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi *makna* yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan . Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum dan menafsirkan makna data.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono, (2009 : 21) adalah sebagai berikut:

- a) *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument;*
- b) *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number;*
- c) *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products;*
- d) *Qualitative research tend to analyze their data inductively;*
- e) *“Meaning” is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik diatas, dapat dikemukakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci dari penelitian dimaksud. Penelitian kualitatif juga lebih bersifat deskriptif. Data yang

terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar (atau keduanya), sehingga tidak menekankan angka dan lebih menekankan pada proses daripada produk. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Yang paling penting dari penelitian kualitatif adalah bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (arti) data dibalik yang diamati. Adapun menurut Sudjana (2004:200):

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya melalui pemaparan deskriptif analitik tanpa menggunakan enumerasi dan statistik sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah laku dalam situasi alami. Generalisasi tidak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu dan situasi tertentu”.

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode yang tidak menguji hipotesis melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Hal ini bukan berarti pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. Banyak penelitian kualitatif merupakan penelitian sampel kecil.

Lebih spesifik lagi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), merupakan perpaduan antara prosedur penelitian dan tindakan substansif sebagai prosedur penelitian. Hal ini ditandai dengan suatu kajian reflektif, kolaboratif dan partisipatif. Tujuan penelitian tindakan kelas (PTK) ini untuk memperbaiki kinerja guru didalam kelas dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga peserta didik menjadi termotivasi dalam belajar dan hasil belajarnya pun meningkat.

Penelitian ini dimaksud untuk melihat gambaran secara mendalam serta efektivitas penerapan salah satu metode pembelajaran di SMP Negeri 3 Mande. Dalam penelitian ini bukan hanya untuk meningkatkan pelayanan pendidikan

didalam kelas tetapi juga untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar melalui kegiatan yang inovatif yang berlandaskan pada efektif kolaboratif dan upaya-upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial didalam kelas. Untuk mewujudkan tujuan – tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam proses berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari empat tahapan : a) Perencanaan; b) Pelaksanaan; c) Observasi dan evaluasi; dan d) Refleksi.

Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:11), PTK mempunyai karakteristik khusus yang tidak terdapat pada penelitian lain, yaitu: 1) Tema penelitian bersifat situasional permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari; 2) Tindakan diambil berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi diri; 3) Dilakukan dalam beberapa putaran; 4) Penelitian bertujuan untuk memperbaiki kinerja; 5) Dilaksanakan secara kolaboratif atau partisipatorif; dan 6) Sampel terbatas, penelitian tindakan mengambil sampel spesifik pada kelas atau sekolah dengan sasaran kelompok siswa, atau kelompok guru yang tidak dilakukan secara acak sehingga hasil penelitian tindakan kelas tidak dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Jika ditinjau dari sudut tujuan penelitian, PTK termasuk Penelitian Development. Yaitu penelitian yang bertujuan mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Adapun dari segi pemakaian hasil penelitian yang diperoleh, PTK termasuk Penelitian Terapan (*Applied Research*), dimana penelitian ini diselenggarakan dalam rangka mengatasi masalah nyata dalam kehidupan, berupa usaha menemukan dasar-dasar dan langkah-langkah perbaikan bagi suatu aspek kehidupan yang dipandang perlu untuk diperbaiki. (Nawawi, 1985: 29-31).

Setidaknya ada enam prinsip dasar yang melandasi PTK (Hopkins, 1993 dalam Pertiwi dkk, 2013:27), yaitu: 1) siklis; 2) sistematis; 3) integral; 4) autentik; 5) konsisten; dan 6) komprehensif. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas menurut Sukardi (2004:211), adalah sebagai berikut: (1) Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan

profesi sehari-hari; (2) Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti; (3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkat atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif; dan (4) adanya langkah berpikir reflektif dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

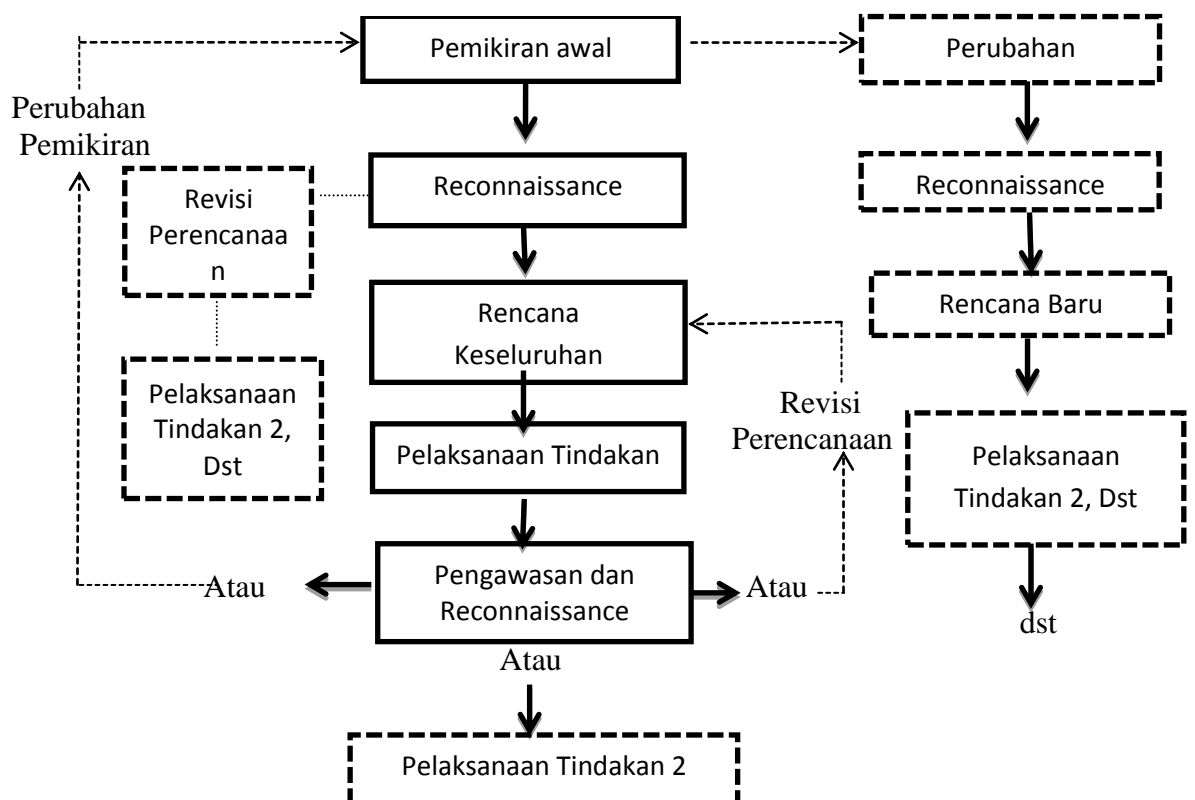
Ada empat jenis PTK, yaitu: 1) PTK diagnostik, 2) PTK partisipan, 3) PTK empiris dan 4) PTK eksperimental (Supriyadi:2012). Penelitian ini akan menggunakan PTK Eksperimental. Yang dikategorikan sebagai PTK eksperimental ialah apabila PTK diselenggarakan dengan berupaya menerapkan berbagai teknik atau strategi secara efektif dan efisien di dalam suatu kegiatan belajar-mengajar. Di dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, dimungkinkan terdapat lebih dari satu strategi atau teknik yang ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan instruksional. Dalam penelitian ini, *dual-coding theory* akan digunakan dalam pembelajaran IPS sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII-G SMP N 3 Mande.

B. Prosedur Penelitian.

Menurut Wiriaatmadja, (2009:95), secara umum prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari: 1) Mengidentifikasi masalah pembelajaran; 2) Menganalisis dan merumuskan masalah pembelajaran; 3) Merencanakan tindakan berdasarkan rumusan masalah; 4) Melaksanakan tindakan, observasi dan asesmen; 5) Menganalisis data hasil observasi dan asesmen serta hasil interpretasi; dan 6) Melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut untuk siklus berikutnya. Adapun menurut Wiriaatmadja, prosedur penelitian tindakan kelas meliputi beberapa langkah: 1) Memilih mitra untuk penelitian; b) Membuat perencanaan penelitian; c) Menyusun hipotesa kerja; d) Melaksanakan tahap.siklus 1 penelitian;

e) Melakukan observasi; f) Membuat catatan lapangan; g) Melakukan diskusi dan refleksi pasca pelaksanaan siklus 1; h) Merencanakan pelaksanaan tahap/siklus 2, dan seterusnya.

Adapun alasan penulis menggunakan desain model Ebbut adalah, bahwa dalam model ini, siklus penelitian di dalam kelas dibatasi dengan jelas sejak penelitian direncanakan. Jika dalam satu siklus penelitian perubahan yang diharapkan terjadi, maka tidak usah dilakukan siklus selanjutnya. Ebbut berpandangan bahwa bentuk spiral yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart bukan merupakan cara baik untuk menggambarkan proses aksi refleksi (action reflection). PTK model Dave Ebbut ini secara skematis dapat dilihat digambar sebagai berikut:



Bagan 3.1:
Alur Penelitian Tindakan Kelas dari Ebbut
Sumber: Hopkins, 1993, dalam Wiriaatmadja (2009 : 67).

Pada dasarnya dalam PTK terdapat empat tahapan penting, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Dalam penelitian penerapan *Dual-Coding Theory* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII G SMP Negeri 3 Mande keempat tahapan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 3.2:
Alur siklus pelaksanaan penelitian
Sumber: diadaptasi dari Supriyadi (2012 : 13)

Masalah atau ide awal penelitian berasal dari adanya keresahan peneliti melihat rendahnya hasil belajar IPS siswa di SMP N 3 Mande. Dibuktikan dengan daftar nilai mata pelajaran IPS yang kebanyakan masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah itu peneliti mulai mempersiapkan alat penelitian berupa format penelitian, angket, format wawancara dan rencana model atau

metode pembelajaran yang akan digunakan berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam Studi pendahuluan kegiatan peneliti adalah melakukan pengamatan pra observasi mengenai proses pembelajaran IPS di SMP N 3 Mande dan mencatat kejadian-kejadian penting selama proses pembelajaran. Disamping itu berdiskusi dengan guru model dan mewawancarai siswa mengenai permasalahan yang sering muncul selama kegiatan pembelajaran, baik masalah yang berkaitan dengan kompleksitas materi pelajaran, metode pembelajaran yang guru gunakan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti perlu melakukan berbagai persiapan sehingga komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut: Menentukan Jadwal dan Materi pembelajaran; Membuat perangkat dan skenario pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, dll) berisikan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip *dual coding theory* yang dilaksanakan guru, disamping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan.; Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas seperti gambar-gambar dan alat-alat peraga, dll; Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, kalau perlu juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan; Melakukan simulasi pelaksanaan, sehingga dapat menumbuhkan serta mempertebal kepercayaan diri dalam pelaksanaan yang sebenarnya; dan sebagai pelaku PTK, guru mitra harus terbebas dari rasa takut gagal dan takut berbuat kesalahan.

Langkah selanjutnya adalah melaksanakan skenario tindakan perbaikan yang telah direncanakan dalam situasi yang aktual. Kegiatan melaksanakan tindakan dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan dan pada saat yang bersamaan kegiatan *pelaksanaan tindakan* ini juga diikuti dengan *kegiatan observasi*. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyiapkan hal-hal berikut: (1)

menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan rencana tindakan, (2) bahan ajar yang diperlukan dalam pembelajaran termasuk lembar kerja siswa (LKS), (3) alat evaluasi seperti kuis dan tes, (4) media pembelajaran yang diperlukan, (5) lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip *dual-coding Theory* dan perubahan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran. Kemudian melaksanakan langkah-langkah mulai dari perencanaan hingga *reconnaissance/refleksi*.

Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul.

Secara umum observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung (dalam hal ini pada saat pembelajaran berlangsung). Observasi dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Pada observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menyiapkan kertas kosong untuk merekam kegiatan pembelajaran yang diamati. Pada observasi tertutup, pengamat telah menyiapkan dan menggunakan lembar observasi untuk merekam aktivitas pembelajaran yang diamati. Penelitian ini akan menggunakan observasi tertutup, untuk membatasi hal-hal yang diobservasi difokuskan pada komponen-komponen pembelajaran dengan menerapkan model "*Dual-Coding*".

Mekanisme perekaman hasil observasi perlu dirancang agar tidak mencampur adukkan antara fakta dan interpretasi, namun juga tidak terseret oleh kaidah umum yang tanpa kecuali menafsirkan interpretasi dalam pelaksanaan observasi. Apabila yang terakhir ini dilakukan sehingga yang direkam hanyalah fakta tanpa interpretasi, maka akan dapat menimbulkan resiko, bahwa makna dari

perangkat fakta karena proses erosi yang terjadi dalam ingatan, lebih-lebih apabila pengamat hasil observasi yang telah secara utuh karena proses erosi yang terjadi dalam ingatan, lebih-lebih apabila pengamat adalah juga pelaksana tindakan. Observasi kelas akan memberikan manfaat apabila pelaksanaannya diikuti dengan diskusi balikan. Hasil diskusi diinterpretasikan secara bersama-sama oleh pelaksana tindakan dan pengamat. Diskusi mengacu kepada penerapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan perencanaan berikutnya

Reconnaissance/refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain, refleksi merupakan kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya.

Selanjutnya dapat dilakukan analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan, mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan, dan mengabstraksikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Jika dari hasil analisis dan refleksi, hasil yang didapat menunjukkan keberhasilan dan menurut peneliti (sebaiknya setelah berdiskusi dengan sejawat) permasalahan sudah dapat diatasi, maka PTK diselesaikan pada siklus 1. Jika dari

hasil analisis dan refleksi, indikator keberhasilan belum tercapai, maka dirancang kembali rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 dengan tahapan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Setiap siklus tindakan pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan atau pembelajaran di kelas. Dengan alasan efektifitas waktu pembelajaran. Biasanya, evaluasi dengan tes tertulis membutuhkan waktu khusus di akhir pembelajaran. Sehingga untuk penilaian dilaksanakan pada akhir pertemuan kedua setiap siklus.

Keberhasilan dari sisi hasil dapat dilihat dari meningkatnya prestasi hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa sesuai dengan acuan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Prinsip penilaian yang diterapkan di sini sedapat mungkin mengacu pada Penilaian Berbasis Kelas atau Berbasis Peserta Didik, artinya penilaian dilakukan sepenuhnya oleh guru terhadap seluruh aspek dan proses kegiatan belajar siswa dengan instrumen penilaian yang bervariasi dengan tetap memperhatikan perbedaan kemampuan individual siswa. Oleh karena itu Pedoman acuan penilaian yang ditentukan dalam penelitian ini untuk mengukur kemajuan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa ditetapkan berdasarkan kriteria PAP (Penilaian Acuan Patokan).

Untuk batasan pelaksanaan siklus tindakan, digunakan kriteria keberhasilan tindakan. Peneliti menggunakan PAP sebagai salah satu patokan kriteria keberhasilan tindakan yang diadaptasi dari taraf atau tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dari Sjaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (Djamarah dan Zain, 2010:108). Dimana sebuah proses belajar mengajar dinyatakan berhasil atau gagal jika:

1. 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru;
2. Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya bersifat perbaikan (remedial), (Djamarah dan Zain, 2010:108).

Berdasarkan kriteria keberhasilan proses belajar mengajar diatas, kemajuan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Dual-Coding* dikatakan meningkat secara signifikan manakala dari hasil evaluasi di akhir tindakan penelitian (siklus), 75 % dari seluruh siswa kelas VII-G telah berhasil mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Mande, yaitu 70. Secara prosentase, kemajuan hasil belajar siswa di sini dikatakan meningkat manakala nilai rata-rata hasil belajar siswa di akhir tindakan menunjukkan peningkatan sebesar 10% dari hasil belajar sebelumnya. Dan dengan begitu berarti program tindakan dinyatakan berhasil dan siklus tindakan dihentikan. Sebaliknya, jika siswa yang mencapai nilai di bawah KKM berjumlah 25% atau lebih dari keseluruhan siswa kelas VII-G maka program tindakan dinyatakan belum berhasil. Dan oleh sebab itu siklus tindakan harus dilakukan kembali ke siklus selanjutnya.

Adapun hasil belajar siswa dinyatakan dari skor perolehan siswa berdasarkan tes hasil belajar. Pedoman penskoran tergantung dari tiap indikator pencapaian kompetensi yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran. Tes hasil belajar sendiri dilaksanakan setiap akhir siklus. Dalam penelitian tindakan kelas biasanya digunakan pedoman konversi nilai absolut skala lima. Misalnya, data hasil belajar, pedoman konversinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1:
Kriteria Keberhasilan Tindakan

No	Interval Skor	Huruf	Klasifikasi
1.	0-59	E	Sangat Kurang
2.	60-69	D	Kurang
3.	70-79	C	Cukup
4.	80-89	B	Baik

5.	90-100	A	Sangat Baik
----	--------	---	-------------

Sumber: diolah dari (Soedjana, 2010:56)

Penelitian Tindakan Kelas akan dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2013/2014 semester ganjil dengan mempertimbangkan Kalender Pendidikan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Karena pada hakekatnya, Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan tanpa mengganggu jadwal akademik di kelas. Penelitian ini rencananya dilaksanakan mulai bulan September 2013 – Desember 2013. Rincian waktu dan kegiatan penelitian dapat di lihat pada matriks di bawah:

Tabel 3.2:
Matriks jadwal penelitian

JADWAL PELAKSANAAN SIKLUS PENELITIAN TINDAKAN KELAS
“PENERAPAN *DUAL – CODING THEORY* DALAM PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA”
DI KELAS VII-G SMP NEGERI 3 MANDE
TAHUN PELAJARAN 2013/201

No	Deskripsi Kegiatan	September				Oktober					Nopember				Desember					Keterangan
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	
1.	Observasi	V																		
2.	Siklus 1																			
	- Perencanaan tindakan 1		V	V																
	- Pelaksanaan tindakan 1				V	V														
	- Observasi dan evaluasi				V	V	V													
	- Refleksi						V			V										
3.	Siklus 2																			
	- Revisi									V										
	- Perencanaan tindakan 2									V	V									
	- Pelaksanaan tindakan 2										V	V								
	- Observasi dan evaluasi										V	V	V							
	- Refleksi													V						
4.	Analisis keseluruhan tindakan														V	V	V			
5.	Pelaporan																	V	V	

Santi Kurniawati, 2014

Penerapan model dual - coding dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Mande Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Data Primer

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMP Negeri 3 Mande, yang beralamat di Jl. Aria Wiratanudatar, KM 9, Desa Jamali. Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Lokasi penelitian merujuk pada pengertian sosial yang mengandung tiga unsur: tempat, pelaku dan kegiatan (Nasution, 1996:43).

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 3 Mande Kabupaten Cianjur sebagai lokasi penelitian, dikarenakan alasan administratif, dimana peneliti sebagai salah satu staf pengajar di sekolah tersebut. Adapun secara teoritis dasar pertimbangan pemilihan lokasi tersebut adalah karena karakteristik penelitian tindakan kelas bersifat situasional dan kontekstual artinya problema yang diangkat untuk dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas harus selalu berangkat dari persoalan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi oleh guru (Sukidin, 2002 dalam Karahmatika, 2009:45).

2. Subyek Penelitian

Lebih khusus lagi, penelitian akan dilaksanakan di kelas VII-G dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang, terdiri dari 22 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Adapun guru model adalah seorang guru matapelajaran IPS, bernama Cahri Cahyana, S.Pd. Beliau memiliki latar belakang pendidikan S-1 Pendidikan Sejarah, dan pengalaman mengajar sejak tahun 1997. Secara profesional, guru ini telah memiliki sertifikat pendidik sejak tahun 2010. Adapun alasan pemilihan beliau sebagai Guru Mitra adalah karena beliau satu-satunya guru yang memiliki kualifikasi pendidikan sesuai dengan mata pelajaran IPS.

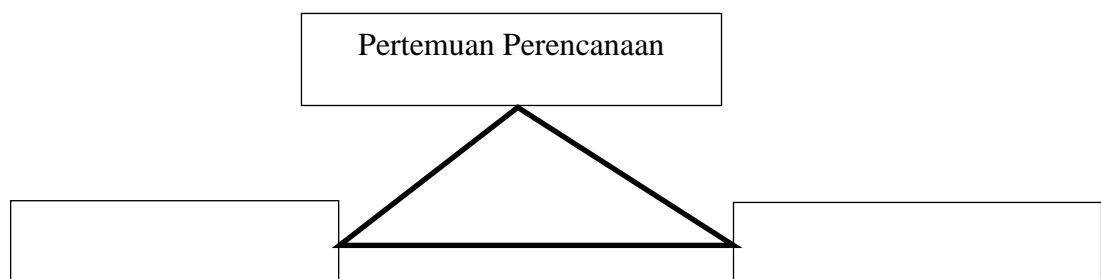
D. Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti bersama

observer. Berpedoman pada pendapat Wiriaatmadja (2009), *Pertama*, observasi akan dilaksanakan secara umum dan khusus. Secara umum artinya, segala kegiatan didalam kelas diamati dan dicatat dalam Catatan Lapangan. Sedangkan secara khusus artinya, observasi difokuskan hanya pada kegiatan tertentu dalam hal ini adalah pelaksanaan penerapan *Dual-Coding Theory* di dalam kelas. Observer membantu peneliti untuk membuat Catatan Lapangan, setelah sebelumnya disepakati terlebih dahulu ukuran-ukuran (baik-buruk, kuat-lemah, efisien-tidak efisien) yang digunakan dalam pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan menggunakan beberapa cara, yaitu: (1) Dokumentasi, yaitu untuk memperoleh daftar nilai ulangan sebelumnya. Nilai tersebut dijadikan sebagai acuan; (2) Tes, yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Instrumen tes dibuat peneliti dengan menggunakan kriteria tertentu, bahwa butir soal yang diujikan sesuai dengan silabus dan dikonsultasikan dengan guru IPS di SMP Negeri 3 Mande; (3) Observasi aktivitas siswa, yaitu untuk mengetahui kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan siswa pada kegiatan pembelajaran.

Ada tiga fase esensial dalam mengobservasi kelas yaitu: pertemuan perencanaan, observasi kelas dan diskusi balikan (Wiriaatmadja, 2009:106), yang akan terlihat dari bagan di bawah ini.



Bagan 3.3:
Alur observasi kelas
Sumber: Wiriaatmadja (2009), halaman 106

Dalam pertemuan perencanaan, guru penyaji dan pengamat mendiskusikan rencana pembelajaran termasuk bagaimana langkah-langkah pembelajaran akan dilaksanakan dan bagaimana pengamat akan memulai pengumpulan data melalui observasi. Selanjutnya hasil pengamatan dari kegiatan pembelajaran akan dianalisis dalam diskusi balikan untuk menyepakati hasil observasi berupa kekurangan maupun keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam bentuk Catatan Lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, dalam metode penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama penelitian (*human instrumen*), yang terjun ke lapangan (kelas) untuk mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan.

Penggunaan peneliti sebagai instrumen penelitian ini didasarkan pada karakter seorang peneliti *as the only human instrument* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (Wiriaatmadja, 2005:96) yaitu: 1) *Responsif*, terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat lingkungan; 2) *Adaptif*, dengan mampu mengumpulkan berbagai informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan; 3) *Menekankan aspek holistik*, karena manusialah yang mampu dengan segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan di atas ke dalam posisinya secara keseluruhan; 4) *Pengembangan berbasis pengetahuan*, hanya manusia yang dapat sekaligus berpikir yang tidak diungkapkan (*tacit knowledge*) dalam menyusun proposisi, sementara sadar bahwa situasi yang dihadapi memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan dan proposisi karena harus memahami apa yang dirasakan subyek yang diteliti, simpati dan empati yang tidak diungkapkan; 5) *Memproses dengan segera*, sang penelitalah yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis di dalam situasi yang sengaja

diciptakan, 6) *Klarifikasi dan kesimpulan*, ia juga memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi, pembetulan, atau elaborasi kepada subyek yang diteliti; 7) *Kesempatan eksplorasi*, terutama terhadap jawaban-jawaban dari subyek yang diteliti yang tidak lazim, atau mengandung kelainan (*idiosinkretik*), yang sepertinya tidak berguna atau tidak bisa dikoding, sehingga data tersebut diabaikan atau dibuang.

Untuk mempermudah pekerjaan penelitian, peneliti dibantu dengan alat penelitian lain, yaitu:

1. Pedoman Observasi

Menurut Creswell (2010 : 267) observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam/mencatat aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Untuk proses observasi dalam penelitian Penerapan *Dual-Coding Theory* dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, peneliti akan berperan sebagai partisipan.

Menurut Sugiyono (2009 : 315), pedoman observasi adalah pedoman teknik pengamatan dan pencatatan langsung atau tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dengan menggunakan alat-alat seperti daftar isian, daftar pertanyaan, *checking list* dan sebagainya, yang cara pengisiannya diisi oleh pengamat sendiri.

Observasi dalam penelitian tindakan kelas berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait dengan orientasi ke tindakan berikutnya dimana semua kejadian dicatat di dalam catatan lapangan (*field note*) sebagai dasar bagi refleksi dan analisis untuk menentukan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

2. Tes Hasil Belajar

Santi Kurniawati, 2014

Penerapan model dual - coding dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 3 Mande Kabupaten Cianjur)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tes Hasil Belajar (THB) merupakan salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran atau untuk menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Tes adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang jawabannya dapat benar atau salah. Tes dapat berupa tes tertulis, tes lisan, dan tes praktik atau tes kinerja. Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sedangkan tes yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian.

Menurut (Zainul dan Nasution, 1993 : 25-29), dasar-dasar penyusunan Tes Hasil Belajar harus memenuhi beberapa syarat: 1) harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses belajar sesuai dengan tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang berlaku; 2) disusun sedemikian rupa sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari; 3) penyusunan THB hendaknya disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan; 4) hendaknya disusun sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri; 5) disesuaikan dengan pendekatan pengukuran yang dianut apakah mengacu pada kelompok (*norm reference, standar relatif*) ataukah mengacu pada patokan tertentu (*criterion reference, standar mutlak*); 6) hendaknya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Untuk menilai hasil belajar siswa, penelitian ini akan menggunakan tes uraian. Tes ini dibuat berdasarkan validitas isi. Menurut Suherman, dkk (1990:137), “validitas isi suatu alat evaluasi artinya ketepatan alat tersebut ditinjau dari segi materi yang dievaluasi, yaitu materi (bahan) yang dipakai sebagai alat evaluasi tersebut yang merupakan sampel representatif dari pengetahuan yang harus dikuasai”. Adapun alasan penggunaan tes uraian dalam penelitian ini adalah: beberapa kelebihan tes uraian menurut Zainul dan Nasution (1993 : 30-32). Diantaranya adalah: dapat digunakan dengan baik untuk mengukur hasil belajar yang kompleks, lebih meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar

dibandingkan bentuk tes yang lain, memudahkan guru untuk menyusun soal, dan sangat menekankan kemampuan menulis. Pada tingkat pemahaman: peserta didik dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep.

Sebagai alat penilaian, tes uraian yang dilakukan berupa tes awal, dan tes akhir. Tes awal dilaksanakan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan tes akhir dilaksanakan setiap siklus. Melalui tes akhir ini akan dapat dilihat keberhasilan pembelajaran dengan penerapan *Dual-Coding Theory* di dalam kelas.

3. Angket

Salah satu alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah angket. Penyebaran angket dilakukan setelah seluruh pembelajaran selesai dilaksanakan sehingga pengisian angket oleh guru dan siswa dapat mengacu pada pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada penelitian ini angket diberikan kepada guru dan siswa. Angket yang diberikan kepada guru adalah untuk mengetahui respon guru terhadap penerapan *Dual-Coding Theory*, untuk mengetahui apakah guru telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Sedangkan angket yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan *Dual-Coding Theory* dalam pembelajaran IPS.

4. Wawancara

Wawancara adalah “suatu percakapan terarah yang tujuannya untuk mengumpulkan atau memperkaya informasi atau bahan-bahan (data) yang sangat yang sangat kaya/mendetail, yang hasil akhirnya digunakan untuk analisis kualitatif”. Sugiyono (2009 : 317) mengungkapkan wawancara ini sebagai “komunikasi langsung”. Menurut Moleong (2000:135) pedoman wawancara

adalah pedoman percakapan untuk maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

Menurut Hopkins (dalam Wiriadmadja, 2005:117) wawancara dalam suatu penelitian tindakan kelas adalah cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha, orang tua siswa dan lain-lain. Mereka disebut *key informants*.

5. Studi Dokumentasi

Untuk bahan pelaksanaan pembelajaran setiap siklus, termasuk sebagai bahan refleksi untuk siklus selanjutnya digunakan dokumen berupa Silabus, RPP. Sedangkan untuk data sekunder digunakan dokumen lain berupa daftar hadir siswa, daftar nilai, dan beberapa data penunjang lainnya dari sekolah.

Sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian tindakan kelas, maka setiap siklus didokumentasikan. Baik berupa foto sebagai alat perekam statis untuk menggambarkan beberapa peristiwa/keadaan dalam proses penelitian. Baik itu lokasi penelitian, obyek sekaligus subyek penelitian maupun situasi proses pembelajaran itu sendiri. Selain foto, untuk dokumentasi juga digunakan alat perekam gambar dinamis berupa handycam. Tujuannya selain untuk dokumentasi juga untuk bahan evaluasi ketika proses refleksi dari satu siklus dilaksanakan.

F. Kategorisasi Data

Data-data yang telah direduksi dibubuhi kode tertentu berdasarkan jenis dan sumbernya. Menurut Wiriadmadja (2005:142) kode dan koding adalah kegiatan memberi label dan mencari data yang sangat efisien, serta mempercepat dan memberdeayakan analisis data. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data, kegiatan ini dilakukan berdasarkan pengkodean dalam analisis data kualitatif.

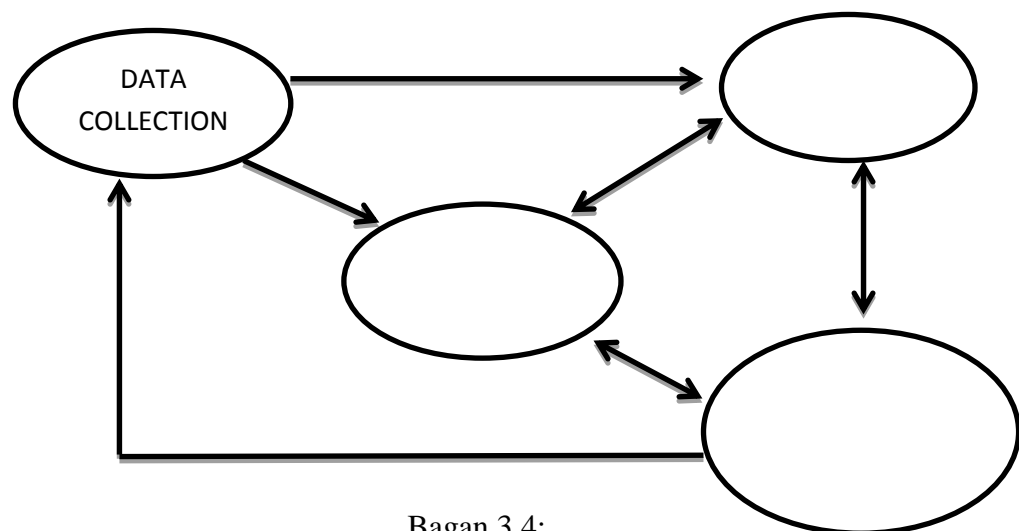
G. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan untuk merangkum secara akurat data yang telah dikumpulkan dalam bentuk yang dapat dipercaya dan benar. Menurut Spradley (Sugiyono, 2007:89), “*analysis of any kind involves a way of thinking. It refers to systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is search for patterns*”. Analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan proses penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif berarti penelitian kualitatif dimulai dari lapangan yakni dari data empirik. Peneliti terjun langsung ke lapangan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Dengan demikian temuan penelitian di lapangan yang kemudian dibentuk ke dalam bangunan, teori, hukum prinsip bukan teori yang telah ada melainkan dikembangkan dari data lapangan.

Ada pun analisis data yang digunakan adalah metode analisis yang dikembangkan oleh Walcott dalam Wiriaatmadja, (2009:136) dengan tahapannya adalah: (1) Membuat sketsa gagasan yaitu dengan memberi tekanan pada deskripsi informasi yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik untuk menggali dan merefleksikan pengalamannya menjadi sumber pembelajaran IPS; (2) Displai Data (penyajian data) yaitu membuat tabel, peta, bagan, angka-angka, perbandingan dengan ukuran baku/standar sumber pembelajaran IPS; (3) Mereduksi informasi atau data dimana komponen reduksi data dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul maka tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi).

Hal ini sejalan dengan teknik analisis data model interaktif Miles Huberman. analisis data kualitatif dengan model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni: reduksi data, paparan data, dan penarikan

kesimpulan. Analisis ini dilakukan pada setiap tahap refleksi sehingga hasil dari analisis tersebut dapat diperoleh alternatif pemecahan masalah untuk menentukan rencana tindakan selanjutnya. Komponen-komponen analisis data model interaktif tergambar dalam bagan di bawah ini:



Bagan 3.4:
Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
Sumber: Bungin, B (2003 : 69)

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlibat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi. Hasil pengumpulan data kemudian perlu direduksi. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuabtitatif (Bungin, 2003:70). Yang termasuk kegiatan mereduksi data adalah memilah data yang telah dikumpulkan berdasarkan konsep, kategori atau tema tertentu.

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Display data tersebut bisa berbentuk sketsa, sinopsis, matriks atau bentuk-bentuk lain; itu sangat dipelukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan

kesimpulan (*conclusion drawing and verivication*). Dari gambar diatas juga terlihat bahwa siklus analisis data bukanlah merupakan suatu proses “sekali jadi”, melainkan berinteraktif secara bolak-balik, (Bungin, B (2003 : 70)

Disamping itu dilakukan dengan cara meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu pihak kepala sekolah dan pihak guru. Setelah hal itu dilakukan. Maka penelitian baru dapat mengambil keputusan akhir.

Adapun untuk data berupa hasil tes belajar, peneliti menggunakan program *anates uraian* versi 4.0.7 untuk mengolah skor yang dicapai siswa. Skor tersebut kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk menentukan keberhasilan atau pun kegagalan tindakan.

H. Validasi Data

Konsep validitas dalam aplikasinya untuk penelitian tindakan mengacu kepada kredibilitas dan derajat kepercayaan dari hasil penelitian. Validasi data juga dapat ditempuh dengan penganekaragaman alat pengumpul data. Semakin banyak data yang menguatkan didapat dengan alat pengumpul data yang berbeda maka data tersebut semakin valid. Hasil interpretasi dan kategorisasi data, sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan, divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik validasi data untuk memperoleh data yang benar-benar mendukung serta sesuai dengan karakteristik focus permasalahan dan tujuan penelitian (Rochiati, W: 2005). Teknik validasi data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Triangulasi Data

Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan). Kegiatan triangulasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan reflektif-kolaboratif antara guru, siswa, peneliti, dan mitra peneliti. Dari guru, dilakukan pada saat pelaksanaan diskusi balikan

setelah pelaksanaan tindakan dan dengan data yang dijarah melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Sedangkan dari siswa, setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan wawancara dengan beberapa orang diantaranya, penyebaran angket, dan tes formatif. Hasil triangulasi ini kemudian dijabarkan dalam bentuk catatan lapangan yang diberi kode. Dari ahli dilakukan pada saat bimbingan mengenai temuan-temuan penelitian dan penyusunan laporan.

2) Member Check

Member check meninjau kembali kebenaran dan kesahihan data penelitian dengan mengkonfirmasi kepada sumber data, yaitu guru dan siswa (Miles & Huberman, 1984; Nasution, 1997). Proses ini dilakukan secara reflektif-analitik pada saat akhir pelaksanaan program tindakan dan pada waktu berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam kegiatan ini data atau informasi yang diperoleh tersebut dikonfirmasi dengan guru mitra penelitian, melalui refleksi dan diskusi pada tiap siklus sampai akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan. Sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3) Audit Trail

Yaitu mengecek keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi bukit-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa dan di cek kesahihannya kepada sumber data pertama-guru dan siswa (Nasution, 1996). Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan beberapa narasumber seperti guru-guru mata pelajaran lain dan kepala sekolah. Kegiatan ini dilakukan guna memperoleh kritik, tanggapan, dan memperoleh validitas yang lebih tinggi.

4) Expert opinion

Expert opinion adalah pendapat para ahli, termasuk dalam hal ini adalah sumbangan saran pembimbing dalam penelitian dan pendapat para ahli dalam

referensi tulisannya dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli (Nasution, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultaskannya kepada para pembimbing untuk memperoleh arahan dan masukan, sehingga validasi temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah/akademis;

I. Interpretasi Data

Kegiatan interpretasi dilakukan untuk mentafsirkan terhadap keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan teoritik dan norma-norma praktis yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran. Peneliti berupaya memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh disamping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Dari gambaran tersebut akan dipergunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya, untuk melahirkan perubahan, baik kinerja guru dan siswa, serta suasana sosial kelas, maupun sekolah secara keseluruhan.